

## **BAB IV**

### **ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA WANITA JAWA DALAM NOVEL BEKISAR MERAH**

#### **4.1 Kebudayaan Jawa**

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddjayah” yang merupakan bentuk jamak kata “budhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (soejono Soekanto, 1990: 188). Secara lebih rinci kebudayaan diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Jadi kebudayaan Jawa berarti semua hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat Jawa .

Secara geografis, daerah kebudayaan Jawa meliputi Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Orang Jawa juga tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri.

Semua orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berpikiran dan berperasaan sama dengan nenek moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota Solo dan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan baik mereka yang tinggal di luar Jawa maupun di luar negeri. Mereka tetap berkiblat pada daerah Yogyakarta dan Surakarta dalam menghayati hidup budaya mereka.

Menurut Geertz (dalam Suseno 1993: 38) ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama yaitu setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua lebih menuntut manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu

menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut dengan prinsip kerukunan dan kaidah kedua sebagai prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi.

Orang Jawa cenderung untuk mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain. Dalam hidup bermasyarakat tidaklah sendiri, orang-orang terus bergerak kedalam dan keluar dari ruang pribadi masing-masing dan hanya bijaksana kalau kontak-kontak semacam itu dapat tetap terjaga tanpa percecokkan dan menyenangkan dengan mengakui secara sopan kehadiran yang lain, misalnya memberi salam dengan menganggukkan kepala atau membungkukkan badan sedikit ketika berjalan lewat. Pertukaran sopan-santun merupakan sebuah ritual wajib yang dapat membuka jalan kearah percakapan lebih lanjut atau beberapa tanya jawab, namun demikian masalah pokoknya ialah saling pengakuan mengenai keberadaan masing-masing. Bahkan apabila orang hanya mengenal satu sama lain secara samar-samar, karena tinggal dilingkungannya yang sama atau bekerja di tempat yang sama, menyapa dan menghormat ketika bertemu merupakan keharusan, adalah tidak sopan dan kasar untuk tidak menegur dan sering kali dapat merupakan petunjuk adanya pertikaian.

Dari sini tampak jelas bahwa salah satu ciri khas masyarakat Jawa yang menarik untuk disimak adalah bahwa manusia Jawa memiliki kesadaran kuat tentang arti kebudayaan bagi kehidupan sosialnya.

Dalam kehidupannya, masyarakat Jawa mengenal adanya konsep pelapisan sosial. Konsep ini erat kaitannya dengan derajat seseorang yang ditentukan keturunan, kerabat, tingkat ekonomi, pangkat, dan pendidikan. Di dalam konsep pelapisan sosial dikenal dua macam sistem yaitu yang pertama sistem pelapisan tertutup (close social stratification) yang terbentuk oleh adat tata cara masyarakat yang menyebabkan status

dan kedudukan seseorang tidak akan goyah. Dalam sistem tertutup, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Kedua adalah sistem pelapisan terbuka (open social stratification) atau tidak tertutup adat. Dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan. Bagi mereka yang tidak beruntung, akan jatuh ke lapisan bawahnya.

Secara umum masyarakat Jawa dibedakan dalam dua golongan sosial, yaitu priyayi yang terdiri atas kaum pegawai atau orang-orang intelektual dan wong cilik atau orang kebanyakan yang terdiri dari sebagian petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Masyarakat Jawa juga digolongkan berdasarkan kepatuhan seseorang dalam mengamalkan syariat. Pertama golongan santri yaitu orang muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh serta menjalankan perintah-perintah agama Islam, sambil berusaha membersihkan syirik-syirik. Kedua adalah golongan abangan, istilah ini menunjuk kepada orang-orang muslim Jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah dalam agama islam.

Golongan priyayi adalah sekelompok sosial dari mana asal warganya tidak menjadi soal, yang mempunyai tingkah laku dan mempunyai nilai-nilai hidup sendiri. Priyayi adalah pendukung kebudayaan warisan keraton pada masa lalu. Kelompok sosial priyayi ini pada waktu sebelum Perang Dunia II menjadi pemegang kekuasaan, maka pola kebudayaannya pernah menjadi pola umum. Tingkah laku dan pandangan hidupnya menjadi ukuran umum bagi tingkah laku dan pandangan hidup yang baik dan ideal.

Ciri-ciri yang membedakan golongan priyayi dengan rakyat kebanyakan tidak hanya adat sopan, santun, dan bahasa, tetapi juga berupa hal-hal yang berwujud

kongkret seperti kekayaan, gaya hidup, pakaian yang dikenakan, rumah tinggal, dengan siapa bergaul dan paling penting adalah keturunan (geertz, 1989: 307-309). Telah diketahui umum bahwa salah satu faktor yang menjadi petunjuk utama status ialah gaya hidup, yaitu status totalitas dari pelbagai tata cara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup, serta mentalitas dari suatu golongan sosial yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupannya sehari-hari sebagai suatu totalitas menunjukkan suatu koherensi tidak lain karena semuanya dijiwai oleh suatu etos serta pandangan hidup yang sama. Hakekatnya gaya hidup memuat sesuatu eksklusivisme, tidak lain karena dengan tegas dan tajam hendak menonjolkan perbedaan status. Perbedaan itu sering dilambangkan sebagai larangan-larangan bagi golongan lain, dengan perkataan lain sebagai hak istimewa bagi golongan tertentu (Sartono, dkk, 1987: 53).

Simbol status sebagai nilai, ternyata sangat esensial bagi gaya hidup priyayi sehingga sangat menentukan pelbagai aktivitas sekitar siklus hidup keluarga. Pertimbangan-pertimbangan ekonomi di belakangkan dengan segala akibatnya. Boleh dikata bahwa hidup sebagai priyayi membawa kewajiban menjadi praja.

Dalam sikap hidup orang Jawa ada delapan sikap dasar atau hasta sila yang terdapat dalam serat Sasangka Djati yang dijadikan pedoman dalam sikap hidup seseorang, terdiri dari trisila dan pancasila. Trisila merupakan pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah tuhan yaitu eling atau sadar, pracaya atau percaya, dan mituhu atau setia melaksanakan perintah. Pancasila merupakan lima hal untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yaitu "lila" atau rela, "narima" atau menerima nasib yang diterimanya, "temen" atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan berbudi luhur atau memiliki budi yang baik.



Selain tersebut di atas, dalam hidup orang Jawa harus mengerti etika dan taat pada adat istiadat warisan nenek moyang, selalu mengutamakan kepentingan umum daripada dirinya sendiri. Hal ini tergambar dalam pedoman hidup yang sangat populer seperti “ojo dumeh” dan “aji mumpung”. Selain itu dalam tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada dua hal, pertama kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup.

Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan “Sangkan Paraning Dumadi” dan “Manungsa” yaitu usaha manusia untuk kembali kepada asalnya atau Tuhan yang dilakukan dengan jalan jasmani dan rohani atau dengan jalan lahir maupun batin. Manusia Jawa gemar melakukan “mawas diri” yang bersumber pada kesadaran atau kemampuannya berintrospeksi mengenai kekurangan-kekurangannya sebagai makhluk di dunia. Ia merasa kecil selalu karena nasibnya sudah ditentukan oleh Tuhan. Maka pada dasarnya, sikap hidup manusia Jawa bersifat Fatalistik, yaitu perbuatan yang baik membuahkan hasil yang baik pula.

Hidup keagamaan orang Jawa bersifat ritualisme. Setiap peristiwa atau kejadian penting selalu diperingati dengan upacara ritual entah apa pun yang dianutnya tidak menunjukkan kemurnian atau aslinya sebagaimana ketika agama itu datang. Sebab, agama bagi orang Jawa merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dengan penghayatan terhadap budayanya.

Konsep agama Jawa dalam serat Yasadipura menyebutkan bahwa agama adalah cara untuk menemukan kemurnian jiwa dan kesempurnaan hidup dalam usaha untuk menemukan dirinya dalam Tuhan. Tujuan agama sebagai jalan menuju cita-cita yang paling tinggi yaitu bersatu dengan Tuhan atau “Manunggaling Kawula Gusti” (Koentjoroningrat, 1984: 318).

Pada masyarakat Jawa, nama dipakai sebagai penunjuk terhadap status sosial seseorang. Adat istiadat memberi nama pada anak-anaknya bergantung pada tingkat sosial orang tuanya. Biasanya apabila seseorang itu berasal dari golongan priyayi akan memberi nama akhir pada nama anaknya dengan nama kusuma, negoro, ningrat, dan sebagainya. Tetapi pada masyarakat golongan rendah seperti petani, biasanya akan memberi nama anaknya dengan nama singkat berdasarkan hari pasaran atau nama lain yang umum. Masyarakat Jawa percaya bahwa nama mempunyai makna yang dalam. Oleh karena itu nama orang tua tidak akan sembarangan memberi nama anaknya.

Kesenian golongan priyayi berakar dari budaya kraton yang bersifat halus. Berbeda dengan golongan rakyat kebanyakan yang memiliki kesenian yang sifatnya lebih kasar dan lugas seperti tayub, ketoprak, dan ludruk. Hal ini berhubungan dengan konsep hidup golongan kebanyakan yang dalam tingkah lakunya tidak mengenal konsep alus dan rasa.

Keluarga dalam masyarakat Jawa mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti belas kasihan, rasa tanggung jawab, kebaikan, kemurahan hati dan lain-lain. Setiap anggota keluarga harus menanamkan sikap “Sepi Ing Pamrih”, yaitu sikap yang tidak ingin memaksakan suatu kehendak dan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Keluarga adalah tempat berkembangnya suatu perasaan moral praktis yang amat mendalam dan tidak memerlukan legitimasi teoretis. Jadi keluarga bagi masyarakat Jawa adalah guru pertama yang mengajarkan untuk bagaimana cara berpikir, berperasaan, dan bersikap menghadapi realitas.

Budaya Jawa berkembang dari budaya kraton yang halus. Gaya hidup dan ajaran hidup yang tumbuh di kraton menjadi nilai ideal atau standar orang Jawa dalam bertingkah laku.

## 4.2 Wanita Jawa

Wanita Jawa adalah wanita yang mendukung kebudayaan Jawa. Wanita yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa. Dengan demikian yang dimaksud dengan pribadi wanita Jawa adalah keseluruhan sikap dan watak wanita yang menggunakan bahasa dan berakar budaya Jawa.

Sistem sosial patriakhal masyarakat Jawa telah melahirkan ungkapan-ungkapan yang dianggap menyiratkan inferioritas wanita Jawa. Ungkapan seperti *swarga nunut neraka katut*, wanita hanya mengurus dapur, wanita hanya bergantung kepada suami menegaskan bahwa wanita Jawa tampak menduduki struktur bawah. Kesan ini semakin tampak jika orang menyimak kedudukan wanita Jawa dalam sejarah (raja-raja) Jawa yang lebih memandang kaum pria sebagai tema sentral. Konsepsi tersebut mengisyaratkan bahwa keberadaan wanita dalam struktur masyarakat Jawa hanya bertugas sebagai istri atau “kanca wingking”. Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya Jawa, menimbulkan perlakuan-perlakuan yang dianggap membatasi gerak wanita seperti halnya konsep pinggitan yaitu melarang wanita untuk bebas bergerak. Dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan Saparinah, dalam konsepsi Jawa bahwa wanita harus “nrimo”, pasrah, halus, sabar, setia, dan berbakti (Saparinah, 1986: 57).

Adanya pandangan tersebut, menyebabkan wanita banyak diperlakukan sebagai barang atau being in- it self. Perlakuan-perlakuan yang menempatkan wanita sebagai barang dapat dikatakan merupakan satu tradisi kebanggaan dan sekaligus sebagai lambang status seseorang.

Selain sifat-sifat “nrimo”, pasrah, setia, sabar dan berbakti. Seorang wanita harus cerdas, teliti, kritis, dan berani mengemukakan pendapatnya. Karena sifat-sifat tersebut, dianggap sebagai kepribadian wanita Jawa dalam gambaran ideal dari wanita

Jawa. Suatu kepribadian yang dibentuk oleh sistem nilai budaya Jawa yang ada di lingkungan keluarga dan sosial.

Dalam serat Paniti Sastra di situ ditulis bahwa wanita adalah ibarat kain batik yang bisa diperjualbelikan. Karenanya, jika kain itu cantik tentu akan cepat laku. Dari konteks, ini sepertinya wanita merupakan satu determinisme, artinya wanita tidak mempunyai kekuatan untuk memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Mereka yang sudah terlahir sebagai wanita harus menerima kenyataan seolah-olah sudah merupakan satu suratan takdir.

Seorang wanita yang telah bersuami dinasehatkan untuk setia dan mengabdikan diri pada suami seperti yang tertuang pada sandi wanita yang ditulis pada masa Paku Alam II, serat Candrarini dan serat Wulang Estri, kedudukan wanita selalu dalam posisi inferior.

Pandangan yang sudah merupakan Jargon bahwa tugas wanita adalah sepenuhnya mengabdikan kepada suami dapat dilihat dari ajaran-ajarannya yang diperuntukkan wanita Jawa sebagai berikut:

1. "Mantep", tidak berniat kepada orang lain kecuali suaminya
2. "Temen", tidak palsu terhadap segala hal, tidak berdusta dalam berbicara
3. "Nrima", menerima dengan ikhlas apa yang telah menjadi bagiannya (takdir) khusus yang berasal dari suami
4. "Sabar", tidak sering atau cepat marah
5. "Bekti", tidak berani pada suami, menghormati, tidak lancang, tidak menguasai, tidak ikut campur urusan suami
6. "Gemati", cekatan melayani suami mengenai apa yang dikehendaki
7. "Mituhu", taat kepada segala petunjuk suami, menurut dan tidak membantah

8. "Rumekseng Laki", dapat menjaga dan menyimpan rahasia suami, sayang dan tidak rela jika suami terkena sesuatu yang berbahaya
9. "Weweka", kuat sentosa dan dapat menjaga diri (Wulang dalem warna-warni, 1983: 129).

Kesetian merupakan elemen konseptual yang paling penting bagi wanita Jawa. Dengan kesetiaanlah wanita Jawa dapat mempertahankan kehidupan rumah tangganya, yaitu menutup kemungkinan diceraiakan suami. Apabila wanita Jawa diceraiakan suaminya, pandangan masyarakat terhadap dirinya menjadi lebih rendah. Bagi wanita Jawa menurut Pakubuwono IX, diceraiakan suami sama saja gagal dalam bertapa, segala kebaikan wanita yang telah diceraiakan suami akan lenyap, kehidupannya juga akan rusak dalam pandangan masyarakat (M. Gatut, dkk, 1986: 10).

Posisi wanita dalam masyarakat Jawa tidak sama karena masyarakat Jawa tidak homogen. Wanita Jawa dari kalangan priyayi mempunyai kedudukan yang jauh lebih rendah dari laki-laki, sedang pada golongan rakyat kecil posisi wanitanya lebih baik daripada posisi wanita priyayi.

Dalam hal perjodohan baik wanita priyayi maupun wanita kebanyakan tidak mempunyai hak untuk melakukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Setelah mereka mengalami menstruasi atau datang bulan pertama, mereka akan segera dicarikan jodoh.

Kehidupan wanita golongan kebanyakan jika dibandingkan wanita golongan priyayi lebih baik. Ikatan yang mengikat wanita priyayi banyak yang tidak mampu mengikat wanita dari golongan wong cilik karena sebab-sebab tertentu seperti desakan ekonomi dan lingkungan budayanya.

Peranan wanita sebagai ibu secara wajar menciptakan peranan pendidikan anak-anak serta segala pengaturan rumah tangga. Tidak mengherankan apabila peranan wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga sehingga muncul istilah yang dipakai oleh para suami “Kanca Wingking” (teman belakang). Wanita tidak banyak bertindak keluar, lebih statis dan pasif, tunduk dan taat kepada kepala keluarga. Pada masa pra-emansipasi (abad ke-19) mereka hidup terkurung dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai keperawanan, kemurnian, kehalusan, dan ketenangan sangat dijunjung tinggi.

Emansipasi yang digerakkan R.A Kartini membawa dampak modernisasi persepsi wanita serta peranannya. Dengan meluasnya pendidikan modern, maka wanita mengalami liberilisasi dari kurungan tradisional, keterbatasan ruang gerak serta aktivitasnya. Dinamika serta mobilitas yang diciptakan menimbulkan peranan baru, antara lain okupasi, karier, dan profesi. Pada kalangan priyayi sebelum perang dunia II, wanita selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga dapat melakukan profesinya sesuai pendidikan dan keahlian.

Status kawin bagi seorang wanita yang telah dewasa dalam masyarakat tradisional dipandang sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu wanita yang tidak kawin dinilai sebagai hal yang tidak wajar, bahkan dipandang rendah. Status janda pun senantiasa mendapat penilaian sebagai sesuatu yang kurang baik, seolah-olah harga diri wanita bergantung pada eksistensi seorang pria yang mendampingiya serta melindunginya. Di sini tercermin pula dominasi pria dalam penilaian status wanita.

Wanita Jawa yang belum menikah dituntut untuk bersikap bakti kepada orang tuanya. Hubungan orang tua dan anak bersifat resmi terutama dilingkungan keluarga priyayi. Anak dilarang berbicara seks pada orang tuanya, mereka menganggapnya

sebagai sesuatu yang tabu. Anak setelah berumur dua belas tahun akan dipingit, tetapi anak laki-laki dalam kehidupannya diberikan kebebasan yang lebih luas daripada wanita.

### **4.3 Konsep Nilai Dalam Novel Bekisar Merah**

Nilai menurut Driyakara (1966: 38) adalah hakekat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Konsep nilai di sini berkaitan dengan sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Hal-hal yang sifatnya normatif dan diciptakan oleh manusia pendukung dengan tujuan tercipta kondisi yang damai. Jika ada anggota masyarakat yang melanggar keadaan tersebut maka akan diberi sanksi atau dikucilkan oleh masyarakat.

Nilai budaya adalah nilai yang tumbuh pada suatu kebudayaan. Nilai budaya ini merupakan suatu konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Dalam dunia fiksi, sering kali terungkap pandangan-pandangan dari suatu kebudayaan pada masa tertentu. Dunia fiksi adalah suatu produk kehidupan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan.

Begitu juga dalam novel BM yang merupakan suatu produk kehidupan seorang wanita Jawa yang di dalamnya banyak memuat nilai-nilai. Nilai itu antara lain adalah nilai-nilai sosial, nilai-nilai religi, dan nilai-nilai hidup wanita Jawa.

## **4.4 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel Bekisar Merah**

### **4.4.1 Nilai-Nilai Sosial**

Lasi adalah seseorang manusia yang dalam berinteraksi dengan manusia lainnya selalu berpegang kepada dua prinsip yang terkandung dalam pola pergaulan

masyarakat Jawa, yaitu rukun dan hormat. Rukun diartikan bahwa setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Rukun mengandung usaha terus-menerus oleh semua individu dalam masyarakat baik wong cilik maupun priyayi. Hal ini untuk menyingkirkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan perselisihan dan keresahan di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

“ Lasi duduk di samping Sipah, madunya yang terus menangis. Tak ada sepatah kata segera diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru. “Berikan uang ini kepada kang Darsa. Uang ini cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis”(BM, hal: 306).

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan Lasi kepada madunya Sipah merupakan sikap yang tetap memegang kepada prinsip kerukunan, artinya walaupun sebelumnya antara Lasi dan Sipah terjadi konflik karena Darsa suaminya terdahulu berselingkuh dengan Sipah yang menyebabkan Sipah hamil. Akibat peristiwa itu akhirnya Lasi bercerai dengan Darsa. Sebenarnya Lasi merasa sakit hati dengan kejadian tersebut, akan tetapi Lasi sebagai pribadi manusia Jawa yang cenderung mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain, maka Lasi harus tetap memelihara kerukunan dengan siapapun tanpa terkecuali. Hal ini sangat berguna untuk mencegah terjadinya perselisihan dan pertikaian.

Selain itu, Lasi juga tetap memegang prinsip hormat. Hormat di sini mengandung pengertian sebagai pernyataan tunduk dan hormat atau perbuatan yang menyatakan setia. Dalam hubungan-hubungan sosial masyarakat Jawa, bakti atau hormat wajib ditujukan kepada raja, orang tua, saudara tua, guru termasuk guru laki atau suami dan Tuhan (De jong, 1976: 73). Di sini , Lasi sangat setia, “nrimo” dan berbakti kepada suaminya atau guru laki, meskipun suaminya adalah lelaki tua yang

hanya mampu memenuhi kebutuhan lahir saja. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

“Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secar lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. Benar pula kata bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua istri sebelum mengawini Lasi. Maka dalam satu minggu Handarbeni hanya tiga kali pulang ke Slipi. Yang ini tidak mengapa karena Lasi mendapat kompensasi berupa kemakmuran yang sungguh banyak. Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada bantuan obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi, namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoga; seorang istri harus narima, menerima suami apa adanya...” (BM, hal: 266).

Dari kutipan di atas, jelas bahwa sebagai seorang isteri, Lasi sangat menghormati suaminya, Handarbeni dan dapat menerima suaminya apa adanya walaupun keadaan suaminya yang hampir impoten atau kelelakiannya hanya muncul apabila dibantu oleh obat-obatan. Sikap setia Lasi juga ditunjukkan ketika Lasi ditawarkan untuk berselingkuh dengan orang lain oleh Handarbeni. Dengan tegas Lasi berusaha menolaknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

“ Jat, bila aku mau menjadi orang nggak bener, sangat gampang. Aku boleh dibilang punya semua kemudahan untuk melakukan hal itu. Bahkan sudah ku bilang, suamikupun mengijinkannya. Tetapi Jat, aku masih eling. Masalahnya, kalau tak ada orang bener yang mau membawaku keluar dari persoalan ini, sampai kapankah aku bisa bertahan eling ?” (BM, hal: 295).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Lasi sebenarnya seorang isteri yang setia terhadap suaminya. Dia ingin membuktikan kesetiaan dengan tidak ingin berbuat serong kepada orang lain. Dia tidak ingin menjadi orang yang tidak benar. Dalam masyarakat Jawa, terdapat pranata, dimana apabila seseorang berselingkuh atau berbuat serong dengan suami atau isteri orang lain maka dia akan mendapat sanksi, berupa dikucilkan dan dicemooh oleh masyarakat.

Sebagai figur “orang kecil” Lasi begitu pasrah pada nasibnya yang merupakan suratan yang telah digariskan oleh Tuhan. Sikapnya yang “narima ing pandum” ternyata membawa dampak negatif pada dirinya. Ketika Lasi berada di tengah-tengah kehidupan seorang priyayi, kehidupan orang kecil seperti Lasi atau para penyadap menjadi terjajah. Keuntungan yang seharusnya dapat dinikmati oleh para penyadap karena jerih payahnya justru hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang seperti tengkulak atau pedagang besar. Hal ini justru menambah penderitaan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

“ Dalam penelitian Kanjat menemukan dengan harga yang selalu rendah sesungguhnya jerih payah para penyadap tidak punya nilai ekonomis bagi mereka sendiri. Apa yang mereka usahakan hanya layak disebut sebagai usaha terakhir mempertahankan hidup untuk diri sendiri, isteri, dan anak-anak mereka. Sedangkan nilai ekonomis dan keuntungan perdagangan gula kelapa hanya dinikmati oleh tengkulak, pedagang besar, bandar di pasar-pasar kota, serta pedagang pengecer”. (BM, hal: 122-123).

Dari kehidupan di atas jelas menunjukkan adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Bagi seorang tengkulak atau pedagang besar seperti Pak Tir yang sudah kaya akan bertambah kaya, tetapi sebaliknya bagi petani gula yang sudah miskin akan bertambah miskin dan menderita.

Dalam masyarakat Jawa, ada tiga faktor yang harus diperhatikan dalam memilih jodoh, yaitu : bobot, bibit, bebet (status, keturunan fisik, kekayaan). Biasanya pada golongan priyayi tiga hal tersebut merupakan syarat mutlak yang harus dijalankan. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut :

“Maaf, mas Kanjat itu perkiraan saya belaka. Meskipun demikian saya juga menyadari tidak mungkin bagi seorang insiyur, anak bungsu pak Tir, melakukan semua itu. Karangsoga bakal geger; ada perjaka terpelajar dan kaya akan mengawini janda miskin, lebih tua pula. Bahkan sangat mungkin orang tua mas Kanjat sendiri tak akan mau punya menantu bernama Lasi...” (BM, hal: 192).

...orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal usul dalam mencari calon isteri atau menantu. Ayah Lasi, meski semua orang Karangsoga tahu siapa dia, adalah orang asing yang hanya muncul beberapa bulan di karangsoga, bahkan sudah lama meninggal tetapi entah di mana kuburnya. Di Karangsoga,

gadis dari keluarga yang tidak utuh kurang disukai. Dan cerita tentang perkosaan itu membuat citra Lasi buruk, :Lasi terlanjur mendapatkan citra haram jadah meskipun semua orang tahu sebutan itu terlalu kejam dan sama sekali tidak benar (BM, hal: 41-42).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang keturunan priyayi seperti Kanjat sangat tidak mungkin menikah dengan Lasi, wanita miskin dari keluarga yang tidak jelas asal-usulnya ditambah dengan statusnya yang janda pula. Hal ini akan dianggap menurunkan derajat dan martabatnya di mata masyarakat.

Dalam sistem kefeodalan, kepercayaan kepada orang dan pangkat lebih penting daripada minat terhadap cita-cita mereka atau terhadap prestasi-prestasi objektif. Dalam kehidupan bermasyarakat, ternyata masih banyak orang awam mendatangi seseorang yang disebut dengan sesepuh masyarakat atau pemuka masyarakat. Mereka mendatangi orang-orang yang dianggap bijaksana untuk dimintai nasehat-nasehatnya atau petuah-petuahnya mengenai berbagai hal permasalahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

“ Yang, pada awalnya saya dan suami saya bicara soal Lasi, bicara kesana kemari. Eh, lama-lama kami bertengkar. Daripada ramai di rumah lebih baik saya menyingkir di sini. “Cobalah kamu sesekali datang kemari dengan nasi hangat dan gulai ikan tawes, pasti kuterima dengan gembira. Jangan soal pusing kepala yang kamu sodorkan kepadaku. Sekarang soal apa lagi?” (BM, hal: 58).

“Eyang Mus, malam ini saya minta jawaban yang jelas. Saya tidak tahan lebih lama dalam kebingungan; tidak puasa takut salah; tetapi bila berpuasa kaki saya sering gemetar ketika naik turun pohon kelapa, apalagi bila hari hujan....”

“Ah, kalian tak pernah bosan mengajukan pertanyaan ini. Begini, anak-anak. Dhawuh berpuasa hanya untuk mereka yang percaya, dan dasarnya adalah ketulusan dan kejujuran. Intinya adalah pelajaran tentang pengendalian dorongan rasa. Mukri, bila kamu kuat melaksanakan puasa meski pekerjaanmu berat, dhawuh itu sebaiknya kamu laksanakan” (BM,hal: 234-235).

Dari kutipan-kutipan di atas, menunjukkan bahwa sesepuh-sesepuh masyarakat seperti “Eyang Mus” , merupakan orang yang dijadikan sumber rujukan mengenai permasalahan agama, pekerjaan atau masalah-masalah lainnya. Di sini tampak jelas bahwa peranan sesepuh masyarakat sangat penting dalam setiap aktivitas yang

dilakukan masyarakat desa Karangsoga. Mereka beranggapan bahwa seseorang masyarakat adalah orang yang dapat membantu memecahkan setiap persoalan yang timbul.

#### 4.4.2 Nilai-Nilai Religi

Pengertian nilai-nilai religi atau religius adalah keterikatan manusia pada Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan (Djoko Santoso, 1986: 3). Keterikatan manusia secara sadar terhadap Tuhan merupakan cerminan manusia religius. "Manusia Religius" diartikan sebagai "manusia yang berhati nurani, saleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya (Mangunwijaya, 1982: 149). Berbicara tentang manusia religius adalah manusia atau golongan penganut agama Jawi atau "kejawen".

Masyarakat Karangsoga mempercayai dan menyakini bahwa Gusti Allah sebagai Tuhan mereka dan Rasullulah sebagai utusan-Nya. Mereka juga mempunyai sistem kepercayaan lain yang sudah menjadi ritualisme dalam masyarakat sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

"Maka ketika ketakutan itu hilang. Para penyadap sangat ingin membuktikan diri bahwa mereka sebenarnya adalah orang-orang yang tetap eling dan tetap berhati rumangsa dihadapan kemahakuasaan Gusti. Mereka berpuasa karena dalam suasana perut aman mereka justru tak ingin lagi berkata,"buat apa puasa karena tanpa puasa pun perut kami kosong". Dan hanya di surau Eyang Mus mereka bisa menemukan jalan untuk menyatakan hubungan yang mendalam antara jiwa merka dan sang Maha Jiwa melalui cara yang mereka bisa. Mereka sembahyang malam bersama kemudian melantunkan shalawat atau kadang Suluk Singiran secara barengan: Satu orang membaca dan yang lain menirukan bersama-sama di belakang." (BM, hal: 233-234).

" Tenang Las, dan awas,"jangan bilang apa-apa kecuali ada kodok lompat!...Semua yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata kodok lompat. Kata "jatuh" amat dipantangkan dikalangan para penyadap. Dengan kepercayaan semacam itu para penyadap berusaha menampik sebuah kenyataan buruk dengan mengundang sugesti bagi kembalinya keadaan baik (BM, hal: 20-21).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa orang-orang Karangsoga merupakan orang-orang yang tetap menjalankan syariat-syariat islam seperti sholat,

puasa, dan membaca shalawat atau sulut. Di sisi lain mereka juga melakukan kegiatan ritualisme yang berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Hal ini tampak ketika Darsa jatuh dari ketinggian pohon kelapa. Orang-orang akan mengatakan “ada kodok lompat”, mereka tidak akan mengatakan “inalillahi” yaitu bacaan yang diajarkan oleh Islam apabila ada orang tertimpa musibah. Mereka sangat menyakini bahwa dengan mengatakan ada kodok lompat akan mengundang atau mengembalikan suatu keadaan yang baik serta terhindar dari keburukan.

Dalam ajaran agama, manusia dianjurkan untuk selalu “eling” kepada sang kesadaran tertinggi. Dengan “eling”, manusia akan dapat menemukan jalan menuju kebaikan. Apabila manusia itu berpaling atau “ora eling” dapat menyebabkan manusia itu terperosok dalam keburukan.

Dalam kehidupan manusia, sebenarnya Gusti Allah telah memberikan kepada manusia kebeningan hati atau ati wening yang selalu mengajak eling kepada Sang Maha Kuasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut :

Darsa terbatuk

“Oh, aku belum menjawab pertanyaanmu ? Dengarlah anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat baik buruknya. Orang juga diberi ati wening, kebeningan hati yang selalu mengajak eling. Ketika kamu melanggar suara hatimu sendiri, kamu dibilang ora eling, lupa akan kesejatan yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri, karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan mudah dinalar !

Darsa mengerutkan kening. (BM, hal: 115).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Darsa yang sudah berpaling atau “ora eling” terhadap Sang Kesadaran Tertinggi telah menerima akibat buruknya. Sebenarnya Gusti Allah telah memberikan kebeningan hati yang selalu mengajak untuk tetap eling, akan tetapi Darsa yang tidak mau mendengarkan suara kebeningan hati nurani. Ia telah berbuat salah dengan mengulahi Sipah, maka ia harus berani menanggung akibatnya.

Dalam pandangan Jawa, orang mengenal istilah “ngunduh wohing pakarti” atau apa yang dinamakan hukum karma. Jadi, adanya ungkapan “manusia mung saktremo nglakoni” adalah tidak benar. Manusia harus senantiasa berusaha untuk selalu berbuat baik dan menghindarkan dari perbuatan buruk. Apabila sudah terlanjur berbuat buruk, seperti yang dilakukan oleh Darsa , maka jalan satu-satunya untuk keluar dari kesalahannya Darsa harus mau bertobat dan berdoa, minta pengampunan kepada Gusti Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

“Nah, dengan demikian Purba-wisesa ada pada dirimu, awalnya kamu sadar akan apa yang kamu lakukan, maka akhirnya kamu harus berani menanggung akibatnya. Terimalah kenyataan ini sebagai sesuatu yang memang harus kamu terima. Kamu tidak bisa menghindar, kamu harus mengunduh wohing pakarti, harus memetik perbuatan sendiri; suatu hal yang niscaya bagi siapa pun “ (BM, hal: 113-114).

“Eyang Mus tertawa lagi. Tetapi Darsa menunduk. Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang darimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu (BM, hal: 118).

Dalam kehidupannya, Lasi menjumpai suatu kebenaran akan “wejangan eyang” Mus, bahwa segala sesuatu pemberian itu tidak ada yang cuma-cuma, selalu harus ada imbalannya. Hanya pemberian Gusti Allah alkiyamu binafsihi, yang tak memerlukan apa pun dari luar diri-Nya, bahkan puji-pujian dan pengakuan manusia sekali pun, oleh karena itu Lasi akhirnya berpikir bahwa pemberian bu Lanting seperti baju dan pemberian-pemberian lainnya, pasti ada maksud-maksud tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini sebagai berikut:

“...Lasi juga sering menerima sayur bening atau jodoh dari tetangga dan untuk itu pada lain waktu Lasi akan berbuat sebaliknya sebagai imbalan. Dan kata eyang Mus ,”hanya pemberian Gusti Allah yang sepenuhnya cuma-cuma karena Gusti Allah Alkiyamu binafsihi, tak memerlukan apa pun dari dirinya, bahkan puji-pujian dan pengakuan dari manusia sekali pun” (BM, hal: 145)

“Dua pilihan ? Oh tidak, satu pilihan! Tiba-tiba Lasi sadar dirinya sedang berhadapan dengan hanya satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang “tidak”.

Lasi merinding ketika menyadari dirinya sudah termakan oleh sekian banyak pemberian, penampungan bu Lanting, segala pakaian bahkan makan, minum, uang dan perhiasaan....(BM, hal: 203).

Agama bagi manusia merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan, bukan hanya kebahagiaan duniawi, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Agama bagi orang Jawa ibaratnya pakaian. Agama adalah “ageming ati”. Agama adalah pakaian hati, batin atau jiwa. Agama sangat dibutuhkan oleh jiwa-jiwa manusia yang kosong. Hal tersebut akan menutup keculasan-keculasan hidup manusia jika difungsikan dengan baik. Agama akan menghindarkan manusia dari perbuatan-perbuatan dosa. Agama berperan sebagai nur atau cahaya pada hati manusia yang dalam kegelapan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

.... Darsa bangkit dan mendesah. Geraknya tanpa semangat ketika ia melangkah merendam diri setinggi betis dalam air, dan bersuci. Dengan melompat-lompat ke atas batu sampailah Darsa ke punggung batu besar itu. Darsa sujud dan alam dia menyaksikannya. Darsa sujud demi pertemuan dengan Sang Kesadaran Tertinggi untuk mencoba memahami gonjang-ganjing yang melanda jiwanya. Darsa ingin memahami apa yang benar-benar telah dilakukan dan menyebabkan ia harus berhadapan dengan kenyataan paling getir yang pernah dialaminya; Lasi minggat dan seisi kampung geger. Tak cukup dengan kenyataan pahit yang sulit diterimanya itu. Darsa juga harus mengawini Sipah, perempuan yang tak pernah sekalipun dibayangkan akan menjadi isterinya (BM, hal: 105).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peran agama dalam kehidupan manusia sangat penting, terutama sebagai penerang jiwa yang gundah, dan itu sangat dirasakan oleh Darsa. Ketika ia mengalami gonjang-ganjing dalam jiwanya, ia lalu bersujud demi pertemuan dengan Gusti Allah Sang Kesadaran Tertinggi. Demi untuk mengobati kegundahan hati darsa yang dialaminya.

#### **4.4.3 Nilai-Nilai Budaya Wanita Jawa dalam Bekisar Merah**

Dalam BM, Lasi merupakan figur dari wanita Jawa. Dilihat dari namanya Lasi adalah wanita yang berasal dari golongan kebanyakan. Lasi terlahir dan dibesarkan dari keluarga petani gula kelapa yang miskin di desa Karangsoga . Hari-hari Lasi

adalah hari-hari anak perawan yang setiap hari pekerjaannya membantu si mboknya menyiapkan tungku dengan kawah besar. Lasi mempunyai ciri-ciri yang spesifik, dari gadis kebanyakan di desa Karangsoga, kulitnya yang putih bersih dengan lekuk pipinya dan matanya yang khas; berkelopak besar, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi kaput, alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya, seperti Cina. Lasi memang hibrid Indonesia-Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

...Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata isterinya yang hitam pekat, seperti kulitnya, mata Lasi juga khas; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi kaput, alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya, seperti Cina....(BM,hal: 11).

“Oh ya, Lasi,” sambung mbok Wiryaji, ayahmu seperti Cina dan agak lucu apabila pakai kain sarung dan kopiah, kata orang sebenarnya ayahmu bernama Miyaki atau Misaki barangkali. Entahlah namun eyang Mus kemudian memberi namanya, Marjuki,”. “Marjuki ? Jadi ayah saya Marjuki ?”. “Ya, dan mirip Cina. “Mirip Cina ?”. Betul, orang Jepang memang mirip Cina (BM, hal: 40).

Lasi digambarkan pengarang dengan karakter atau ciri-cirinya yang ada dalam stereotipe wanita Jawa seperti: setia, nrima, pasrah, sabar, bakti, dan lain-lainnya.

Sikap “nrimo” merupakan sikap dasar yang menjadi ciri dari wanita Jawa. Sikap “nrimo” ini sangat melekat dalam diri pribadi Lasi dan teraktualisasi lewat kepasrahannya. Kepasrahan Lasi terlihat ketika ia menerima kenyataan suaminya, Darsa, telah menghamili Sipah, gadis pincang anak dari dukun pijat bernama Bunek. Di dalam kegundahannya, Lasi “minggat” menuju Jakarta dengan menumpang truk yang dikendarai Sapon dan Pardi. Di Jakarta, Lasi kemudian bertemu dengan lelaki tua berusia 61 tahun. Lelaki tersebut bernama Handarbeni. Dalam kepasrahannya akhirnya Lasi harus menerima lamaran lelaki tua yang kaya itu dan sudah hampir impoten tersebut. Lelaki itulah akhirnya yang kini menjadi suami Lasi. Perkawinannya dengan Handarbeni dirasakan Lasi, sebagai hal yang hanya main-main dan ganjil. Dalam keadaan seperti itu Lasi hanya bisa pasrah dan narima

suaminya apa adanya. Lasi tidak menyesal dengan semua yang menimpa dirinya. Ia menganggap semua kejadian atau peristiwa tersebut adalah nasib yang telah digariskan oleh Sang Maha Kuasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

“Tetapi dalam satu tahun ini pula Lasi tahu secara mendalam apa dan siapa Handarbeni, benar pula kata bu Lanting , Handarbeni sudah mempunyai dua isteri sebelum mengawini Lasi. Maka dalam satu minggu hanya tiga kali pulang ke Slipi, yang ini tidak mengapa karena Lasi mendapat kompensasi berupa kemakmuran yang sungguh banyak. Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten, kekelakiannya hanya muncul bila ada bantuan obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi, namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoja; seorang isteri harus narima, menerima suami apa adanya....” (BM, hal: 266).

Dalam bersikap dan bertindak, seorang wanita harus tahu adat dan tata krama, tidak boleh berbuat sekehendak hati. Lasi membuktikan dengan tetap menjaga sikap dan tindakannya, dengan tidak mau membicarakan soal lelaki lain kecuali ia sudah bercerai dengan suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

“Tawa bu Lanting kembali pecah. Sebaliknya Lasi diam dan tak mengerti apa yang dikatakan bu Lanting , kerut-kerut dikeningnya makin jelas. “Bu, tetapi bagaimana saya masih punya suami, rasanya tidak patut berbicara tentang laki-laki lain selagi surat cerai belum ada ditangan (BM, hal: 200).

Kutipan di atas, jelas bahwa Lasi sangat menjaga sikap dan tutur katanya, Sebagai waniata Jawa, Lasi mengerti bahwa seorang isteri harus setia dan mengabdikan diri pada suaminya.

Selain Lasi merupakan seorang isteri yang “nrimo”, pasrah dan setia, ia juga merupakan wanita yang berani mengungkapkan pendapatnya, walaupun pendapatnya berseberangan dengan suaminya. Lasi menganggap bahwa apabila pendapatnya itu benar maka ia harus berani mengemukakannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

....Namun demikian keputusan itu sulit terlaksana karena Handarbeni sering mengulang apa yang pernah dikatakan kepada Lasi, "Kamu boleh minta kepuasan kepada lelaki lain, yang penting kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini" (BM, hal: 270).

"Lasi menangis karena sangat sulit percaya bahwa yang baru di dengar betul-betul keluar dari mulut suaminya. Dunia yang baginya terasa begitu ganjil tiba-tiba terbentang dan Lasi dipersilahkan masuk. Lasi protes lebih keras. Lasi minta pulang sementara ke Karangsoaga, " kangen sama emak," itu alasan yang keluar dari mulutnya. Mula-mula Handarbeni mengerutkan kening, namun kemudian tersenyum. Lasi diijinkan berangkat."

Kutipan di atas jelas bahwa keputusan Lasi untuk menentang pendapat suaminya adalah benar. Sebagai seorang isteri, Lasi harus berani mengemukakan pendapat atau protes, apabila suami telah berbuat sesuatu hal yang tidak benar. Hal ini telah dibuktikan Lasi ketika ia diperbolehkan selingkuh dengan lelaki lain, namun dengan tegas Lasi berusaha menolaknya.

Sebagai isteri seorang penyadap, Lasi telah melakukan kewajiban-kewajibannya. Setiap hari Lasi selalu menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira. Tak jarang apabila musim hujan sangat sulit tersedianya kayu bakar yang benar-benar kering. Akibatnya bila tak untung gula tak bisa dicetak karena pengolahan tidak sempurna bahkan, pernah karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku. Tanggung karena sedikit lagi nira akan mengental jadi tengguli. Dalam tahapan ini pengapian tidak boleh berhenti dan pelupuh tempat tidur adalah kemungkinan yang paling dekat untuk menolong keadaan. Dari sini terlihat bahwa Lasi seorang istri yang mandiri, ia dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini :

"Di rumah Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai mermang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan dibelakang tungku. Sebuah ayakan disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula

tak bisa dicetak karena pengolahan tidak sempurna. Pernah, karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus rela pelupuh tempat tidurnya masuk tungku....(BM, hal: 17).

Selain terampil dan ulet dalam menyelesaikan semua pekerjaannya, Lasi juga seorang wanita yang kritis terhadap keadaan lingkungannya. Ia bahkan bersedia membantu untuk pembiayaan percobaan pengolahan nira secara besar-besaran yang dilakukan Kanjat dan teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

“...Sekarang ganti soal, eyang Mus bilang kamu punya rencana yang perlu biaya, Jat, mungkin aku bisa membantumu”.

Kutipan di atas jelas bahwa Lasi merupakan wanita yang peka dan kritis, serta dapat mengerti kesulitan orang lain. Hal itu dibuktikannya dengan kesediaan Lasi menolong Kanjat dalam soal pembiayaan. Tidak itu saja, lasi bahkan telah membantu Darsa dan keluarganya dari kesulitan ekonominya. Padahal sebelumnya Lasi sangat kecewa atas perlakuan Darsa terhadap dirinya pada masa lalu, namun karena jiwanya yang suka menolong dan manghayati kesulitan-kesulitan hidup sebagai seorang penyadap, Lasi bersedia mambantunya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

“Lasi duduk disamping Sipah, madunya yang terus menangis. Tak ada sepatah kata segera bisa diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru. “Berikan uang ini pada kang Darsa. Uang ini cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa, sudahjanganmenangis terus (BM, hal: 306).

Ciri-ciri dan sifat-sifat yang melekat pada diri Lasi sesuai dengan nilai-nilai kejuangan yang diharap dan dimiliki oleh seorang wanita Jawa yang ingin dikatakan sebagai wanita Jawa yang ideal.

Nilai-nilai kemandirian Lasi sangat nampak pada kemandiriannya dapat menyelesaikan semua pekerjaan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai seorang isteri, Lasi layak disebut wanita Jawa yang memiliki nilai-nilai kerumahtanggaan. Nilai-nilai kerumahtanggaan dapat terbentuk apabila telah melalui proses pernikahan yang sah menurut agama. Dan sebagai isteri Lasi telah berusaha menjadi isteri yang baik untuk menciptakan suatu kondisi keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Seorang wanita Jawa yang ideal adalah mereka yang dapat menjalankan ketiga nilai-nilai budaya wanita Jawa tersebut. Lasi sebagai wanita Jawa telah melaksanakan ketiga nilai-nilai tersebut. Ketiga nilai-nilai budaya tersebut telah mengakar dan melekat dalam diri Lasi, sehingga Lasi dapat dikatakan sebagai wanita Jawa yang ideal.

**BAB V**

**SIMPULAN**